

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab (*kalām Allāh*) yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw, dengan perantara malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu hingga sampai ke dalam hati Rasulullah secara berturut-turut atau mutawatir dimana Al-Fātihah menjadi surah pertama dan An-Nās sebagai surah terakhir. Orang-orang yang membacanya akan diganjar oleh Allah SWT. dengan pahala karena membacanya saja dinilai sebagai ibadah.¹

Maka dari itu Al-Qur'an bukanlah kitab biasa seperti kitab-kitab pada umumnya, melainkan ia adalah kitab suci umat islam. Ia adalah kitab Allah dimana di dalamnya berisikan petunjuk agar manusia menjadi orang yang bertaqwa sehingga menuntun manusia menuju jalan yang lurus.

Kitab Al-Qur'an yang merupakan kalam atau firman Allah diwahyukan berdasarkan dengan bahasa umat setiap rasul-Nya, dengan begitu dapat memudahkan manusia dalam hal memahami dan menjadikannya pedoman dalam hidup. Nabi Muhammad Saw. terlahir di kota Makkah di daerah Arab dan diutus kepada kaum quraisy waktu itu, dan dia menggunakan bahasa kaumnya. Oleh karenanya maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Al-Qur'an pun tentunya memakai bahasa Arab, baik itu berhubungan dengan istilah-istilah yang terkandung di dalamnya yakni, *uslūb*, *amsāl*, *tasybīh*,

¹ Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2011), h. vi.

isti'ārah maupun *majāz*-nya. Bahasa Arab sendiri memiliki banyak keunggulan seperti banyaknya kata-kata polisemi (*musytarāk*), yang mana hal itu membuat bahasa Arab kaya akan makna dan penafsiran. Sementara kekayaan kandungan makna dalam bahasa Arab tidak bisa dilihat hanya dari jenis kelamin kata ataupun dalam segi jumlah bilangan. Akan tetapi, dapat dilihat juga dari banyaknya kosa kata yang mengandung sinonimitas dalam bahasa Arab.²

Oleh karena itu penggunaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an bukan tanpa alasan semata akan tetapi dikarenakan Allah SWT mengutus Nabi Muhammad yang berasal dari bangsa Arab di kota Makkah yang bahasa sehari-hari kaumnya adalah menggunakan bahasa Arab.

Sinonim atau persamaan kata bukanlah hal yang asing lagi bagi kita yang pernah belajar bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Arab juga banyak ragam kosa kata yang mempunyai makna yang sama. Kata yang memiliki makna yang sama dalam ilmu bahasa (linguistik) disebut sinonim, dalam bahasa Arab disebut *tarāduf*. *Tarāduf* merupakan salah satu pembahasan dalam ilmu *dilālah*.³

Sudah barang tentu bahwa sudah tidak asing lagi bagi kita bahkan di Sekolah Dasar pun dalam pelajaran bahasa Indonesia juga sudah diberikan materi tentang apa itu sinonim. Yakni dua atau beberapa kata yang berbeda pengucapannya akan tetapi memiliki keserupaan dalam makna dan

² M. Ali Mubarak, "Sinonimitas dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Lafadz *Zauj* dan *Imroah*", (Skripsi: IAIN Salatiga, 2019), h. 3.

³ Ariefta Hudi Fahmi, "Sinonimitas dalam Al-Qur'an: Studi atas Lafal *Al-Syakk* dan *Al-Raib*", (Skripsi: UINSUKA Yogyakarta, 2015), h. 7.

pengartiannya. Hal tersebut juga berlaku dalam bahasa arab. Ilmu dilalah adalah bidang keilmuan dimana sinonim atau taraduf tersebut merupakan salah satu hal yang dibahas di dalamnya.

Sinonimitas di dalam Al-Qur'an ialah ragam lafaz yang mengandung kesamaan makna. Sebagai salah satu contoh adalah lafaz *khāfa* dengan *khasyiya* keduanya berbeda pengucapannya namun mempunyai makna yang sama yakni "takut". Contoh lain dalam bahasa Indonesia seperti, kata cerdik dengan kata cerdas, kata jenazah dengan kata mayat dan bangkai, dan lain semacamnya. Menurut Quraish Shihab, keunikan bahasa Arab terlihat juga pada kekayaannya, bukan hanya untuk kelamin kata, dan pada bilangannya, yakni *mufrād* yang bermakna satu, *musanna* yang bermakna dua dan *jama'* yang berarti tiga atau lebih dari dua, tetapi juga dengan kekayaan kosa kata dan sinonimnya.⁴

Bahasa Al-Qur'an memang menggunakan bahasa arab namun dalam mengartikan suatu lafaz atau ayat di dalamnya tidak cukup hanya dengan melihat kamus bahasa arab saja, akan tetapi dibutuhkan suatu ijtihad sehingga tidak menyebabkan kesalah pahaman dalam menafsirkannya. Terdapat banyak sekali lafaz di dalam Al-Qur'an yang berbeda pelafalannya namun memiliki keserupaan pengertian secara tekstual. Dari situlah tampak jelas betapa agungnya Al-Qur'an, memiliki beragam gaya bahasa yang unik kaya akan kosa kata dan makna.

⁴ Sandi Wahid Rahmat Nugraha, Irwan Abdurrohman, "Makna *Qiraah* dan *Tilawah* dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur", *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, (Juni, 2020), h. 43.

Jika dalam kehidupan sehari-hari sering kita temukan kata-kata yang mengandung sinonim maka di dalam Al-Qur'an pun juga dapat kita temukan banyak sekali kemiripan-kemiripan makna suatu kata dengan pengucapan lafadznya yang berbeda. bukan hanya itu, Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat kaya akan bahasa dan tidak bisa diartikan hanya dengan melihat teksnya saja melainkan harus menggunakan ijtihad dalam menafsirkan kata atau ayat-ayatnya.

Al-Qur'an banyak memiliki kosa kata yang nampak bersinonim, akan tapi mempunyai makna yang begitu mendalam dan setiap kata mempunyai makna berbeda walaupun sama dalam bentuk tekstualnya. Seperti kata *qalb* dan *fuād* yang artinya hati. Lafaz *qalb* dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai wadah selain bermakna demikian kata tersebut juga bermakna hati yang tidak ada dalam kontrol diri manusia sehingga tidak ada tuntutan bagi manusia untuk mempertanggung-jawabkannya. Sedangkan lafaz *fuād* bermakna hati yang harus diertanggung jawabkan oleh manusia atas sikapnya, dan masih banyak lagi kata yang memiliki sinonim, tetapi masing-masing kata memiliki penekanan yang berbeda.⁵

Demikian juga untuk menunjukkan arti "membaca", Al-Qur'an tidak hanya menggunakan lafaz *Iqra'* namun terdapat juga lafaz *utlu* dan *rattil* yang secara tekstual mempunyai arti membaca.

Menurut Muhammad Abduh, membaca merupakan suatu ilmu yang tersimpan dalam jiwa yang aktif, sedangkan pengetahuan masuk ke dalam

⁵ Yudiansyah, "Sinonim Kata Berpikir dalam Al-Qur'an", (Skripsi: UIN Jakarta, 2010), h. 29.

pikiranmu. Dalam hal ini Muhammad al-Bakri menegaskan bahwa untuk mendapatkan ilmu sudah semestinya diawali dengan membaca. Sedangkan menurut Listiyanto Ahmad, membaca merupakan aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Adapun maksud kompleks dalam membaca, meliputi pengertian, khayalan, mengamati dan mengingat-mengingat.⁶

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa membaca merupakan suatu aktifitas manusia menggunakan beberapa anggota tubuh seperti halnya mata untuk melihat dan juga mulut untuk melafalkan bunyi serta juga menggunakan otak untuk berfikir dengan tujuan memahami suatu kata, kalimat atau frase dan simbol-simbol dalam bentuk teks atau tulisan sehingga dapat memacu penalaran manusia dalam mengetahui beragam hal yang tersirat pada sebuah tulisan.

Di dalam Al-Qur'an, lafaz *Iqra'* dalam berbagai macam dan bentuk kalimatnya terhitung sebanyak 87 kali dan tersebar ke dalam 41 surat al-Qur'an.⁷ Sedangkan lafaz *Utlu* dalam berbagai bentuk kalimatnya terhitung sebanyak 61 kali⁸, dan lafaz *Rattil* dalam berbagai bentuk kalimatnya

⁶ Sudariyah, "Membaca dalam Perspektif Al-Qur'an", (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 3.

⁷ Yaitu terletak pada: Surat an-Nahl: 98, al-Jinn: 1, asy-Syurā: 7, ar-Ra'd: 31, al-Burūj: 21, al-Wāqī'ah: 77, al-Insān: 23, al-ḥasyar: 21, ar-Raḥmān: 2, al-Qamar: 17, 22, 32, 40, Qaf: 1, 45, Muhammad: 24, al-Aḥqāf: 29, az-Zukhrūf: 3, 31, Fuṣṣilat: 3, 26, 44, al-Isrā': 14, 45, 71, 93, 106, 9, 41, 45 (kata al-Qur'an), 47, 60, 78, 82, 88, 89, al-Qiyāmah: 18, 17, al-Syu'ara': 199, Yūnus: 94, 15, 37, 61, al-'Alaq: 1, 3, al-Hāqqah: 19, al-Muzammil: 4, 20, al-A'rāf: 204, al-Insyiqāq: 21, al-A'la: 6, al-Baqarah: 185, 228, an-Nisā': 82, al-Māidah: 101, al-An'am: 19, at-Taubah: 111, Yūsuf: 3, al-Hijr: 1, 87, 91, Tāha: 2, 114, al-Furqān: 30, 32, an-Naml: 1, 6, 72, 92, al-Qaṣaṣ: 85, ar-Rūm: 58, Sabā': 31, Yāsin: 2, 69, ṣad: 1, az-Zumar: 27, 28. Lihat Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrās li al-Fādz al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Qutub, 1939), h. 539-540.

⁸ Terletak pada: surat asy-Syamsu: 2, Yūnus: 15, 16, 61, 71, al-An'am: 151, al-Kahfi: 27, 83, al-Namlu: 92, al-Baqarah: 102, 44, 121, 252, 129, 151, 113, al-Ra'du: 30, al-Qaṣaṣ: 45, 3, 53, 59, al-

terhitung sebanyak 4 kali⁹. Ada beberapa derivasi dari kata *qara'a*, *talā*, dan *rattala*. Derivasi kata *iqra'*, di antaranya:

- 1) Dalam bentuk *fi'il māḍī* disebutkan sebanyak lima kali.
- 2) Dalam bentuk *fi'il muḍāri'* disebutkan sebanyak empat kali.
- 3) Dalam bentuk *ism masdar* disebutkan sebanyak tujuh puluh kali (القرآن), (قُرْءَانًا)
- 4) Dalam bentuk *fi'il amr* disebutkan sebanyak lima kali.
- 5) Dalam bentuk *fi'il māḍī mabni majhul* disebutkan sebanyak satu kali.
- 6) Dalam bentuk *fi'il muḍāri' mabni majhul* disebutkan sebanyak satu kali.
- 7) Dan dalam kata قُرُوءٍ disebutkan hanya sekali.

Karena penulisan karya ilmiah dimaksudkan ini untuk menyingkap berbagai makna dari kata membaca, maka dari beberapa derivasi ini ada dua derivasi yang tidak termasuk ke dalam bahasan penelitian ini dikarenakan ketidaksesuaian tema pada pembahasan yakni lafaz القرآن, قُرْءَانًا, قُرُوءٍ.

Sebagai contoh lafaz *iqra'* (dalam bentuk perintah/*fi'il amr*) QS. Al-‘Alaq:1;

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu”.

⁹ ‘Ankabūt: 45, 48, 51, Ali ‘Imrān: 58, 93, 101, 108, 113, 164, al-Jāsiyah: 6, 8, 25, 31, al-Jum’ah: 2, at-Ṭalāq: 11, al-Bayyinah: 2, al-Haj: 30, 72, Fāṭir: 29, az-Zumar: 71, Hūd: 17, al-Māidah: 1, 27, al-A’rāf: 175, asy-Syu’ara’: 69, al-Anfāl: 2, 31, Maryam: 58, 73, al-Mu’minūn: 66, 105, Luqmān: 7, Sabā’: 43, al-Ahqāf: 7, al-Qalam: 15, al-Muṭaffifīn: 13, an-Nisā’: 127, al-Isrā’: 107, al-Ahzāb: 34, as-ṣaffāt: 3. Lihat Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahrās...*, h. 155-156.

⁹ Terletak pada: Surat al-Furqān: 32 dan surat al-Muzzammil: 4. Lihat Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahrās...*, h. 300.

Derivasi kata *utlu* diantaranya:

- 1) Dalam bentuk *fi 'il māḍī* disebutkan sebanyak tujuh kali
- 2) Dalam bentuk *fi 'il muḍāri* ' disebutkan sebanyak tiga puluh dua kali.
- 3) Dalam bentuk *fi 'il amr* disebutkan sebanyak enam kali.
- 4) Dalam bentuk *ism masdar* disebutkan sebanyak dua kali.
- 5) Dalam bentuk *fi 'il māḍī mabni majhul* disebutkan sebanyak satu kali.
- 6) Dalam bentuk *fi 'il muḍāri' mabni majhul* disebutkan sebanyak tiga belas kali.

Contoh lafaz *utlu* (dalam bentuk *fi 'il amr*) QS. Al-'Ankabut: 45;

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ

“*Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat*”.

Derivasi kata *rattil*, diantaranya:

- 1) Dalam bentuk *fi 'il māḍī* disebutkan sebanyak satu kali.
- 2) Dalam bentuk *fi 'il amr* disebutkan sebanyak satu kali.
- 3) Dalam bentuk *ism masdar* disebutkan sebanyak dua kali.

Contoh lafaz *rattil* (dalam bentuk perintah/*fi 'il amr* dan *Maṣdar*) QS. Al-Muzzammil: 4;

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۗ

“*Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*”¹⁰

¹⁰ Siti Nuradni Adzkiah, “Studi tentang *Tarāduf* dalam Al-Qur'an”, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 5.

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis akan membatasi beberapa ayat dalam pembahasan ini, karena terlalu banyak ayat yang berkaitan dengan tema ini, jadi penulis akan membahas dan memfokuskan penelitian ini kepada derivasi dalam bentuk *fi'il amrnya* dari masing-masing *lafaz*. Alasan penulis membatasi ayat-ayat dalam penelitian ini:

- a. Karena terlalu banyak ayat yang berkaitan dengan tema ini.
- b. Karena *lafaz qara'a, talā, dan rattala* yang bermakna membaca sebagian besar sudah diuraikan di awal.

Salah satu yang menarik adalah ketika diksi yang dipakai oleh Al-Qur'an memilih varian kebahasaan yang berbeda dalam pengaruhnya untuk menentukan makna sesuai apa yang dikehendaki Al-Qur'an.¹¹

Dalam beberapa ayat atau lafal di dalam Al-Qur'an seringkali dijumpai makna yang memperlihatkan adanya persamaan atau dalam ilmu bahasa dikenal dengan istilah sinonim atau *al-Tarāduf* dimana banyak sekali term dalam Al-Qur'an yang hanya mengandung satu makna yang sama dan sebaliknya, satu term dalam Al-Qur'an sangat memungkinkan untuk mengandung makna atau pengertian yang sangat banyak.

Ketiga term tersebut bukanlah satu-satunya *style* yang bisa kita jumpai dalam kitab suci Al-Qur'an. Jika kita mau meneliti dan mengkaji lebih dalam lagi maka akan kita temukan beberapa lafal yang disinyalir mempunyai keserupaan makna pun demikian esensi dan sasaran dari lafal itu berbeda.

¹¹ Masbukin, "Kemukjizatan Al-Qur'an," *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2, (Desember, 2012), h. 172.

Kata *iqra'*, *utlu* dan *rattil* dijadikan sebagai objek kajian pada penelitian ini, bukan tanpa adanya alasan. Yang demikian itu dikarenakan penulis tertarik untuk meninjau dan mengkaji maknanya secara mendalam, karena terkadang ketiga kata tersebut hanya dipahami berdasarkan terjemahan lafalnya saja, yang sebenarnya dalam kata tersebut mengandung mana yang tersirat di dalamnya.

Untuk menganalisis makna yang terdapat dalam term *iqra'*, *utlu* dan *rattil*, penulis menggunakan pendekatan semantik. Dalam pendekatan semantik akan tampak dengan jelas dinamika perkembangan pengertian dan makna kata membaca secara sinkronik ataupun diakronik, serta mengetahui jejaring makna dalam semantik sehingga dapat dieksplor dengan baik, yang kemudian mampu mendatangkan pandangan dunia (*world view*) Al-Qur'an mengenai term kata membaca. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik.¹²

Untuk mempermudah penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan pendekatan semantik yang dikembangkan-pesatkan oleh Toshihiko Izutsu, salah seorang sarjana terbesar di dalam pemikiran Islam yang berasal dari negara Jepang dan merupakan salah seorang tokoh yang mumpuni pada bidang keilmuan perbandingan filsafat. Di dalam kajiannya terhadap suatu

¹² Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 3.

agama, ia menggunakan pendekatan linguistik dan humaniora yang hasilnya lebih ekstensif dari pada pendekatan yang berdasarkan keimanan.¹³

Dalam hal ini, penulis juga mengemukakan pandangan Wahbah al-Zuhaili untuk menganalisis unsur kebahasaan ketiga term tersebut dalam *Tafsir Al-Munir Tafsir Al-Munir* merupakan salah satu tafsir kontemporer yang dikarang oleh Wahbah al-Zuhaili. Sistematika penyajian data dalam *Al-Munir* yaitu sebelum memasuki bahasan ayat, pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat, dan sejumlah tema yang terkait secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan yang dibahas mencakup aspek bahasa dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat dengan menerangkan segi-segi *balāghah* dan gramatika bahasanya. Demikian pula dengan metode penafsiran, metode yang dipakai adalah metode tahlili dan semi tematik, karena ia menafsirkan Al-Qur'an dari surat al-Fātihah sampai surat an-Nās, dan memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya.¹⁴

Di antara beberapa karya tafsir Wahbah al-Zuhaili, yakni *Tafsir al-Wajiz*, *Tafsir al-Wasit* dan *Tafsir al-Munir*, penulis memilih tafsir *al-Munir* sebagai landasan untuk mengetahui hubungan sinonimitas adanya relasi sinonimitas antara lafaz *Qaraa*, *Talā* dan *Rattala*, Karena tafsir *al-Munir* mengandung pembahasan yang lebih komprehensif, lengkap dan mencakup

¹³ Nafiul Lubab dan Mohammad Dimiyati, "Urgensi Pendekatan Semantik dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu), " *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 11, No. 1 (2017), h. 209.

¹⁴ Moch. Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Zuhaili", *Jurnal Humanistika*, Vol. 4, No. 2, (Juni, 2018), h. 63.

berbagai aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat dan pembaca. Karena dalam pembahasannya tafsir ini mencakup *qira'ahnya, i'rāb, balāghah, mufradāt lughawiyyahnya*, yang dilanjutkan dengan asbabun nuzul dan munasabah ayat serta mencantumkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.¹⁵

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan penulis di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi penafsiran Wahbah al-Zuhailī terkait kata *iqra', utlu* dan *rattil* sebagai relasi makna membaca dalam *Tafsīr al-Munīr* dan bagaimana hasil analisis terkait perbedaan kata *iqra', utlu* dan *rattil* dalam Al-Qur'an. Adapun implementasi penelitian ini, peneliti paparkan dalam penelitian yang berjudul: **“Hubungan Sinonimitas antara Lafaz Iqra', Utlu dan Rattil dalam Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhailī”**.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah peneliti paparkan di awal, maka dirumuskanlah beberapa masalah supaya penelitian ini berfokus pada kajian yang diinginkan, beberapanpokok masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kata *iqra', utlu* dan *rattil* dalam *Tafsīr Al-Munīr*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan makna kata *iqra', utlu* dan *rattil* dalam tafsir *Al-Munīr* menurut semantik Toshihiko Izutsu?

¹⁵ Andy Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir”, *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 1, No. 1, (Mei, 2018), h. 21.

C. Tujuan Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini, berdasarkan pokok masalah yang dirumuskan di atas bertujuan untuk:

- a. Untuk menjabarkan makna kata *iqra'*, *utlu* dan *rattil* dalam Tafsir *Al-Munir*.
- b. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan makna kata *iqra'*, *utlu* dan *rattil* dalam tafsir *Al-Munir* menurut semantik Toshihiko Izutsu.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai kegunaan secara secara teoretik dan praktis. Kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretik

Secara teoretik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan juga tambahan informasi serta menambah khazanah keilmuan bagi pembaca yang ingin mengetahui dan memahami hubungan sinonimitas antara lafal *iqra'*, *utlu* dan *rattil* dalam Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Selain itu, juga bisa menimbulkan kesadaran tentang pentingnya kajian semantik dalam Al-Qur'an sehingga hal tersebut tidak bisa dianggap remeh dan dipandang sebelah mata karena memiliki peran yang cukup penting untuk mengungkapkan makna dari kosa kata dan lafal dalam Al-Qur'an, karena kajian kebahasaan (semantik) merupakan suatu konsep analisis yang menitik beratkan pada sebuah arti, seluk beluk serta bergesernya makna sebuah kata.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peminat dan peneliti kajian Al-Qur'an dan Tafsir. Karya tulis ilmiah ini juga bisa memberikan pemahaman tentang fungsi membaca bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau bagi pengembangan ajaran-ajaran Al-Qur'an, agar penelitian ini juga bisa memberikan pemahaman tentang manfaat membaca bagi para penuntut ilmu.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti akan memberikan pengertian mengenai istilah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

1. Hubungan Sinonimitas

Hubungan merupakan sebuah ikatan atau keterkaitan. Sedangkan sinonim terdiri dari kata *syn* yang berarti “dengan”, dan kata *anoma* yang berarti “nama” yang berasal dari bahasa Yunani kuno,. Jadi jika sambungkan, kedua kata tersebut akan menciptakan istilah harfiah terhadap benda yang sama dan berlainan namanya. Menurut Verhar sinonim ialah ungkapan (biasanya sebuah kata tetapi dapat pula frase atau malah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan lain. Contoh kata “pandai” bersinonim dengan kata “pintar”.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan sinonimitas adalah sebuah

¹⁶ Ubaid Ridlo, “Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 9, No. 2, (Desember, 2017), hlm. 123.

keterkaitan antara suatu kata yang mengandung keserupaan makna dengan kata lainnya.

2. Tafsir *Al-Munir*

Tafsir *Al-Munir* merupakan salah satu kitab karya Wahbah al-Zuhaili yang tersusun dari 16 jilid. Dalam tafsir ini setiap ayat diberikan tema masing-masing sesuai dengan konteks kajian dan kandungan ayatnya. Mulai dari surah Al-Fātihah sampai pada akhir surah An-Nās tafsir ini menggunakan metode semi tematik dan tahlili. Dalam pembahasannya tafsir ini mencakup *qiraah*, *mufradāt lughawiyahnya*, *i'rāb*, serta *balāghah*, yang dilanjutkan dengan asbabun nuzul dan munasabah ayat serta tak luput didalamnya tercantum hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Beliau juga mengelompokkan antara yang *ma'sur* dan *ma'qūl* di dalam penggunaan riwayatnya.¹⁷

F. Kajian Pustaka

a. Kajian Teoretik

- a. Semantik merupakan sebuah metode yang meneliti tentang makna-makna dan konsep-konsep yang terdapat pada kata di dalam Al-Qur'an, dengan mempelajari langsung sejarah penggunaan kata tersebut, bagaimana perubahan maknanya dan pembentukan konsep yang dikandung dalam sebuah kata di dalam Al-Qur'an.¹⁸

¹⁷ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir", h. 21.

¹⁸ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an: Sebuah Metode Penafsiran", *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No. 1, (April, 2017), h. 45

Menurut pandangan penulis, semantik merupakan suatu bidang ilmu yang mana di dalamnya membahas suatu cara atau metode dalam meneliti dan mengkaji berbagai macam konsep dan makna pada setiap lafaz atau kata di dalam Al-Qur'an dan secara langsung mempelajari secara langsung asal muasal dari digunakannya kata tersebut, tentang berubahnya makna serta terbentuknya konsep yang terkandung pada sebuah lafaz atau kata dalam Al-Qur'an.

Secara bahasa, semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang mempunyai arti memaknai, mengartikan dan menandakan. Sedangkan secara istilah semantik adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun pelacakan atas riwayat makna-makna itu. Semantik lebih dikenal sebagai bagian dari struktur ilmu kebahasaan (linguistik) yang membicarakan tentang makna sebuah ungkapan atau kata dalam sebuah bahasa.¹⁹

Dengan begitu dapat diberikan kesimpulan bahwa semantik merupakan suatu seni dan ilmu memberikan makna dan arti suatu lafaz, baik hal tersebut yakni berupa kata-kata dan lambang-lambang mempunyai korelasi dengan benda dan gagasan yang diwakilinya.

¹⁹Ibid, h. 47.

Kepopuleran istilah semantik Al-Qur'an melejit sejak Izutsu memperkenalkannya dalam sebuah buku dengan judul "*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*". Izutsu mendefinisikan semantik Al-Qur'an sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Al-Qur'an agar diketahui *weltanschauung* Al-Qur'an.²⁰

Semantik kedudukannya ialah sebagai salah satu dari beberapa cabang ilmu linguistik yang di dalamnya membahas tentang arti pada suatu kata di dalam bahasa, adapun linguistik merupakan sebuah ilmu yang di dalamnya mempelajari bahasa lisan maupun tulisan yang mempunyai ciri-ciri sistematis terstruktur, rasional, empiris sebagai pemberian struktur dan berbagai aturan dalam bahasa.²¹

Dengan demikian kesimpulan yang dapat dipahami oleh penulis ialah semantik merupakan suatu seni atau bidang ilmu dimana di dalamnya dapat kita pelajari cara mencari makna suatu kata di dalam bahasa.

Telah dijelaskan bahwa semantik ialah disiplin linguistik yang membahas sistem makna. Maka dari itu, objek yang menjadi sasarannya adalah makna. Kata makna secara bahasa diselaraskan

²⁰ Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semiotik terhadap Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 18.

²¹ Ade Kusmana, "Pengembangan Model Materi Ajar Semantik: Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Jambi," *Lentera Pendidikan* 17, no. 1, (Juni, 2014), h. 3.

dengan kata konsep, pernyataan, arti, gagasan, informasi dan pesan. Pengertian ini disejajarkan dengan makna karena keberadaan pengertian makna secara konkret belum pernah dikenal dan dipilih secara cermat. Pengertian makna secara bahasa bisa dimaknai dengan kata yang dekat pengertiannya dengan kata makna.²² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata makna ialah “arti”, “maksud pembicara” dan “penulis pengertian yang dapat memberikan pemahaman kepada suatu bentuk kebahasaan”. Sedangkan menurut istilah kata makna memiliki cakupan pengertian yang luas. Makna dalam istilah ialah adanya korelasi yang terjadi antara bahasa dengan dunia luar yang sudah disetujui bersama oleh para pemakai bahasa, dengan demikian maksud dari yang disampaikan dapat dimengerti.²³ Sausseure (w. 1918 M) mengungkapkan bahwa pengertian makna merupakan konsep yang dimiliki pada tanda linguistik, yaitu ketika seseorang menafsirkan makna dari suatu lambang yang dapat menghasilkan jawaban tertentu berkaitan dengan situasi dan kondisi tertentu.²⁴

Semantik mempunyai tiga teori makna yang memiliki dasar dan pusat pandangan yang berbeda, di antaranya adalah: teori referensial, teori ideasional, dan teori behavioral.

²² Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), h. 50.

²³ *Ibid.*, 53.

²⁴ Sarnia “Polisemi dalam Bahasa Mulia”, *Jurnal Humanika*, No. 15, Vol, 3 (Desember, 2015), h. 3.

1) Teori referensial

Makna diartikan sebagai label atau julukan untuk menunjuk suatu dunia luar ketika manusia berada dalam keadaan sadar. Makna ini cenderung digunakan dalam bentuk subjektif, yaitu penarikan kesimpulan secara keseluruhan disebabkan timbulnya kesadaran terhadap suatu fakta yang telah dilakukan pengamatan terhadapnya. Kesimpulan yang diambil di dalam pemberian julukan atau label menggunakan bahasa perseorangan/*private language*, bukan menggunakan bahasa keseharian. Maka konsep dari makna bisa merambah ke dalam dunia absurd yang cenderung perorangan/pribadi dan jauh dari komunikasi dalam keseharian.²⁵

2) Teori ideasional

Makna merupakan gambaran dari ide atau gagasan dari berbagai macam ragam kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, namun telah disepakati bersama sehingga dengan mudah dapat dipahami satu sama lain. Di dalam teori ini, makna adalah faktor adanya ide yang ditunjukkan dengan adanya bentuk bahasa dan kode. Aspek kognitif dan rekognisi merupakan pemeran dari pengolahan pesan/bahasa dan kode, sehingga dua aspek tersebut penting adanya.²⁶

²⁵ Aminuddin, *Semantik*, h. 55.

²⁶ *Ibid.*, h. 58.

3) Teori behavioral

Makna merupakan kajian yang spekulatif atau kajian yang membutuhkan pengamatan secara mendalam, sebab peneliti makna tidak mampu mengkaji karakteristik dari gagasan atau ide penutur dari alam aktivitas pengolahan pesan dan pemahamannya. Teori tersebut kajiannya adalah makna dalam suatu kejadian dan peristiwa yang berlangsung pada situasi dan kondisi tertentu. Menurut Searl (l. 1932 M) makna dalam aksi tertentu (*speech act*) harus bertolak belakang dari berbagai situasi dan kondisi yang melatar belakanginya.²⁷

Sedangkan Toshihiko Izutsu menuturkan konsep pokok penelitian makna kata-kata dalam Al-Qur'an yaitu:²⁸

- 1) Menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya.
- 2) Menentukan kata kunci dan kata fokus
- 3) Menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata-kata fokus.
- 4) Menganalisis secara sintagmatis, paradigmatis, sinkronik dan diakronik.²⁹

²⁷ Ibid., h. 62.

²⁸ Wahyu Hanafi, "Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surah Al-Fātiḥah dalam Wacana Semantik)," *Studi Quranika* 2, no. 1, (Juli, 2017): 9-11, <http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v2il.1131>.

²⁹ Mukhlisin, "Analisis Makna *Ṣīrāt dan Sabīl* dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat Mutaraddifāt)" (Skripsi, Universitas Negeri Wali Songo, Semarang, 2015), h. 14.

- a. Sintagmatis, yaitu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan menggunakan metode melihat kata atau kalimat yang ada di depan dan belakang kata yang sedang dibahas dengan suatu bagian tertentu.
 - b. Pradigmatis, yaitu yaitu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonimitas atau antonimitas).
 - c. Sinkronik, yaitu analisis bahasa sebagai sistem komunikasi penuh pada masa tertentu.
 - d. Diakronik, yaitu analisis bahasa secara historis.
- 5) Menentukan struktur makna yang ditawarkan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik. Dalam hal ini objektifitas makna berlaku terhadap konsep-konsep makna yang ditawarkan Al-Qur'an dan relasinya dengan budaya lokal atau realitas kekinian. Oleh karena itu kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanshauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.
- b. Hubungan sinonimitas dalam penafsiran Al-Qur'an merupakan hubungan dalam penggalian makna secara mendalam berupa beberapa kosa kata yang dianggap bersinonim, serta menelaah tanda-tanda yang menyatakan hubungan makna yang satu dengan yang lain, yang bisa

digunakan dalam sebuah penafsiran untuk mengetahui fungsi makna tersebut.³⁰

b. Kajian Terdahulu

Sejauh ini penelitian tentang hubungan sinonimitas antara lafa *iqra'*, *utlu* dan *rattil* dalam tafsir *Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili masih belum dijumpai sebuah penelitian yang terkait dengan hal tersebut di atas, walaupun ada tentang lafal *iqra'*, *utlu* dan *rattil* namun dalam konteks yang berbeda dan belum ada yang menggunakan kitab-kitab tafsir, salah satunya Tafsir *Al-Munir*, seperti halnya:

1. Mirsa Nur Aini, dkk, “Analisis Sinonim dan Antonim kata القراءة, تلاوة, ترتيلا dalam Al-Qur’an”, Artikel Universitas Negeri Malang,³¹ yang membahas tentang penterjemahan ketiga kosa kata ini dengan makna “membaca”, sesuai dengan yang biasa digunakan dalam bahasa Arab.

Kesimpulannya, kita masih bisa menerjemahkan tiga kosa kata di atas dengan makna “membaca” sebagaimana mestinya digunakan dalam bahasa Arab. namun, penekanan dan fokusnya harus ada dan jelas. Sedangkan perbedaan dari literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini fokus kepada kajian dan teori yang digunakan. Penelitian saat ini fokus kepada penyebutan dan penjabaran makna lafadz *qara'a*, *talā*, dan *rattala* yang diartikan dengan “membaca” menggunakan analisis deskriptif dalam *Tafsir Al-Munir*.

³⁰Jumiati Ummu Muasyaroh, “Sinonimitas dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Lafadz *Birr* dan *Ihsān*”, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2020), h. 8.

³¹Mirsa Nur Aini, dkk, “Analisis Sinonim dan Antonim Kata القراءة, تلاوة, ترتيلا dalam Al-Qur’an”, (Skripsi: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2018).

2. Skripsi yang ditulis oleh Sudariyah yang berjudul “Membaca dalam Perspektif Al-Qur’an”,³² yang menjelaskan tentang konsep membaca di dalam Al-Qur’an dan makna membaca dalam Al-Qur’an baik dalam pengertian hakiki maupun majazi.

Kesimpulannya, dari ketiga istilah tentang membaca mempunyai cara dan jalan yang beragam, akan tetapi masih bersinggungan antara yang satu dengan yang lain artinya tidak bisa jika dilepaskan ataupun digunakan secara mandiri tanpa melibatkan yang lainnya. Selain daripada itu, ketiga lafaz tersebut selain diartikan dengan membaca pada hakikatnya ketiganya tetap memiliki perbedaan. Adapun perbedaan dengan penelitian ini, penelitian ini lebih menfokuskan untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan dari makna kata *qara’a*, *talā*, dan *rattala* dalam *Tafsir Al-Munir*

3. Jurnal yang ditulis Andy Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam kitab Al-Munir”,³³ dalam karyanya Wahbah al-Zuhaili dapat dijuluki sebagai seorang mufassir, ahli fiqih, ahli bahasa, ahli hadis dan ahli aqidah. Hal tersebut disebabkan dalam tafsirnya beliau menyusun beragam ayat ke dalam satu tema dengan judul yang jelas. beliau juga acap kali mencamtumkan makna bahasa pada ayat-ayat yang dipandang penting untuk dipaparkan secara jelas makna dan maksud kebahasaannya.

³² Sudariyah, “Membaca dalam Perspektif Al-Qur’an”, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

³³ Andy Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir”, *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 1, No. 1, (Mei, 2018).

Perbedaan dari penelitian-penelitian tentang *qara'a*, *talā*, dan *rattala*, penelitian ini menggunakan juga menfokuskan kepada satu tafsir, di mana peneliti mengambil *Tafsīr Al-Munīr* sebagai rujukan karena dengan mudah dapat memahami makna suatu lafal ataupun ayat yang memang tertera di dalamnya arti dari setiap ayat atau lafal dengan sangat jelas dan mudah untuk dipahami.

